

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TIGA CERITA RAKYAT JEPANG DENGAN TEMA MUSIM SEMI

Hildhawati Syamsyar

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Hildhawati.17020104069@mhs.unesa.ac.id

Mintarsih, S.S., M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mintarsih@unesa.ac.id

Abstract

Discourse is the highest unit of language. Discourse has two elements, namely cohesion and coherence. These two elements are important so that the discourse can be understood by the readers easily. The discourse used in this research was Japanese folklores with the theme of spring, entitled *Momotarou*, *Hanasakajiji*, and *Kintarou*. The research aims to describe the cohesion and coherence in these three Japanese folklores. The researcher used a qualitative method in this research. The theories used to answer the two problems in this research were Halliday's and Hassan's in Sumarlam (2008) and Mulyana's (2005) theories. In this research, 28 data of cohesion are found. It consists of 23 data of grammatical cohesion and 5 data of lexical cohesion. The types of grammatical cohesion found in this research are reference, substitution, and conjunction. The reference found in this research is 8 data, which are demonstrative pronoun reference and persona pronoun reference. The substitution found in this research is 6 data, which are phrase substitution and noun substitution. The conjunction found in this research is 9 data, which are conjunction that states the cause and effect, the row of a case, and denial. Then, the lexical cohesion found in this research is repetition with 5 data. Furthermore, the coherence found in this research is 5 data. It consists of 1 data of mean-result relations, 2 data of causal relations, 1 data of background-conclusion relations, and 1 data of term-result relations.

Keyword: Discourse, Cohesion, Coherence

要旨

談話は最も高い言語の単位である。談話には結束と一貫性、2つの要素がある。読者が理解できるよう、この2つの要素が重要である。本研究での談話の名は桃太郎、花坂爺じ、と金太郎、春をテーマとした日本の民話である。本研究では、その3つの民話の中にある結束と一貫性を記述するための研究である。本研究は定性的で、定性的な方法を使用する。2つの問題を答えるために、Sumarlamの本の中のHallidayとHassan(2008)とMulyana(2005)の理論を使用する。研究した上で、結束性のマーカのデータが28個発見された。その28個データの中で23個が文法的結束性のデータであり、残りの5つは語彙的結束性のデータである。発見された文法的結束性の類は指示、代用、と接続詞である。本研究では、指示のデータは8つ、それら含めて指示代名詞の指示と人称代名詞の指示である。発見された文法的結束性のデータは6つ含めてフレーズの代用と名詞の代用である。それから発見された接続詞は3つあり、1つは原因と結果、ケースの行、および拒否を述べ、それらすべて9つのデータがある。本研究で発見された語彙的結束性は5つのデータである。それから一貫性のマーカを5つのデータが発見された。これらの5つのデータには、手段と結果の関係の1つのデータ、因果関係の2つのデータ、背景と結論の関係の1つのデータ、用語と結果の関係の1つのデータがある。

キーワード：談話、結束性、一貫性

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Kridalaksana (1982:17) yang berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa

sebagai alat komunikasi dapat disampaikan melalui tulisan atau lisan. Dalam bahasa, tataran tertinggi suatu hirarki gramatikal adalah wacana. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (2014:267) yang menekankan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Bahasa yang berisi bentuk dan makna, merupakan hubungan dalam wacana. Seperti yang disebutkan Tarigan (1987:92), hubungan dalam wacana dibagi menjadi dua, yaitu hubungan bentuk atau kohesi dan hubungan makna koherensi. Kedua hubungan ini merupakan unsur yang penting dalam pembentukan wacana. Jika suatu wacana kohesif maka pembaca akan dengan mudah menangkap isi dari wacana tersebut. Begitu pula dengan wacana yang koheren, pembaca akan mudah menangkap makna dari keseluruhan wacana apabila wacana tersebut koheren.

Kohesi merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan utuh. Halliday dan Hassan dalam Sumarlam (2008:23) membagi kohesi menjadi dua unsur, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi leksikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kemudian kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim. Berikut contoh kalimat yang kohesif.

Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan kopi susu. Saya juga mau satu. Keinginan kami rupanya sama.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang kohesif karena terdapat salah satu unsur kohesi substitusi dalam kalimat tersebut. Kata yang mencerminkan unsur kohesi substitusi adalah kata kopi susu, satu dan saya. Kata satu, merujuk pada kopi susu yang dipesan oleh paman. Kemudian kata sama merujuk pada kata satu dan kopi susu. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kohesif memang penting agar pesan yang disampaikan runtut dan pembaca dapat memahami dengan baik. Wacana yang kohesif dan koheren tentu diperlukan dalam memahami wacana.

Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu hasil karya budaya dari sekelompok masyarakat dan menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut. Cerita rakyat disebarkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Sehingga terdapat variasi dan versi lebih dari satu macam. Oleh karena itu setiap versi dari cerita rakyat baiknya memiliki unsur kohesi dan koherensi agar menjadi suatu wacana yang utuh.

Cerita rakyat di Indonesia antara lain timun mas, keong mas, bawang merah dan bawang putih. Cerita rakyat Jepang antara lain, *Kaguya Hime*, *Hanasakajiji*, *Momotarou*, *Kintarou*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan tiga sumber data cerita rakyat Jepang, yaitu *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*. Ketiga cerita rakyat Jepang ini memiliki kesamaan yaitu cerita rakyat dengan latar waktu musim semi. Cerita rakyat *Hanasakajiji* bercerita tentang dua pasang kakek nenek yang bertetangga. Dua pasang kakek nenek ini memiliki karakter yang berbeda dan mempengaruhi apa yang diperbuat dan mendapatkan ganjaran atas perbuatan

mereka. Sehingga dalam dongeng ini dapat dipetik pembelajaran kehidupan untuk semua manusia. Contoh kohesi dan dalam dongeng *Hanasakajiji* adalah sebagai berikut.

「なんとむごいことを…。」正直者のじいさまは、しんでしまったシロを庭にていねいにほうむりました。そして目じるしに、一本のまつの木をうえました。

“Sungguh kejam!” kata kakek yang jujur di depan gundukan tanah tempat *Shiro* si anjing putih dikubur. Kemudian kakek melihat sebuah pohon tumbuh di depan mata kepalanya.

Adegan ini menjelaskan ketika kakek mendapati kuburan *Shiro* yang telah di bunuh oleh kakek jahat. Di depan gundukan tanah itu, kakek mengungkapkan perasaannya. Dalam kedua kalimat tersebut, terdapat salah satu unsur kohesi. Unsur kohesi tersebut ialah *shousite* yang artinya kemudian. Unsur kohesi ini termasuk pada unsur kohesi konjungsi pada kohesi gramatikal.

Pemilihan cerita rakyat Jepang bertemakan musim semi dikarenakan musim semi identik dengan upacara penerimaan siswa baru dan mulainya aktifitas pembelajaran maupun aktifitas di luar ruangan setelah musim dingin. Musim semi juga identik dengan mekarnya bunga sakura yang indah. Semua momen tersebut menggambarkan lembaran baru yang ceria, hangat, dan penuh semangat. Musim semi terjadi pada bulan Maret, April dan Mei. Pada setiap bulan dapat diwakilkan dengan satu cerita rakyat sehingga menginspirasi masyarakat Jepang membuat ketiga cerita rakyat Jepang yang berjudul *Momoarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*.

Setiap tanggal 3 Maret diperingati sebagai hari *momo* atau persik. Selain itu, bunga buah *momo* juga mekar pada bulan maret sehingga menginspirasi masyarakat Jepang untuk membuat cerita rakyat *Momotarou*. Cerita rakyat *Momotarou* menceritakan tentang seorang nenek yang menemukan buah *momo*(persik) berisi anak laki-laki. *Kintarou* tumbuh dengan baik dalam pengasuhan kakek dan nenek. Suatu ketika *Momotarou* pergi ke pulau raksasa untuk mengalahkan raksasa agar tidak mengganggu manusia lagi. Diperjalanan, *Momotarou* bertemu monyet, anjing, dan burung pegar yang bersedia membantu mengalahkan raksasa dengan syarat mereka harus makan *kibidango*, bekal yang diberikan oleh nenek. *Momotarou* dan kawan-kawannya pun mengalahkan raksasa dan membuat mereka tidak mengganggu manusia lagi

Bulan April identik dengan mekarnya bunga sakura. Cerita rakyat yang relevan dengan peristiwa tersebut adalah cerita rakyat *Hanasakajiji* yang mengisahkan tentang kehidupan kakek nenek yang baik hati. Kakek nenek baik tidak memiliki anak, tetapi memiliki anjing putih bernama *Shiro*. Mereka juga memiliki tetangga yang jahat. Setiap hari kakek baik dan *Shiro* pergi ke ladang. Suatu hari, *Shiro* mengarahkan kakek ke sudut ladang dan

menghentikan kakinya. Kakek menggalinya dan muncul banyak uang keping emas. Mereka berdua kembali ke rumah dan memberitahu nenek. Kakek nenek baik menjadi orang kaya baru. Kakek nenek jahat mengetahui penyebab kakek baik tiba-tiba menjadi kaya segera meminjam *Shiro*. Esok harinya kakek jahat memaksa *Shiro* pergi ke ladang. Sesampainya di ladang, kakek jahat menyiksa *Shiro* hingga ia memberontak. Kakek jahat mengira tanah yang dipijak *Shiro* itulah berisi uang keping emas dan segera menggalinya. Setelah digali, muncul bau yang tak sedap dan sampah terus keluar dari lubang tersebut. Kakek jahat marah dan langsung menjatuhkan pedang ke kepala *Shiro*. Kakek baik mendapati *Shiro* mati tak berdaya segera mengubur *Shiro* dan menandai kuburannya dengan sebatang pohon. Batang tersebut secara ajaib tumbuh menjadi pohon besar. Pohon tersebut dijadikan lesung oleh kakek baik untuk menumbuk *mochi* kesukaan *Shiro*. Ketika menumbuk nasi, nasi semakin banyak dan memenuhi dapur. Kakek nenek jahat mengetahui hal itu segera meminjam lesung dan mencoba melakukan hal yang sama. Namun, nasi berubah menjadi sampah. Kakek jahat merusak lesung hingga menyisakan debu. Kakek baik yang mengetahuinya hanya bisa mengumpulkan abu dan membawanya pulang. Kakek dan nenek pergi ke ladang untuk menabur abu. Angin sepoi-sepoi membawa abu terbang ke pohon dan memekarkan kuncup bunga. Kakek terkejut dan senang mencobanya sekali lagi, dan mekarlah bunga sakura. Kakek baik dijuluki kakek pemekar bunga. Bangsawan pulang dari berburu tidak sengaja melihat hal tersebut dan mengagumi kakek baik. Bangsawan memberikan banyak hadiah untuk kakek baik. Kakek jahat yang iri mencoba hal yang sama namun abu mengenai mata bangsawan sehingga mereka dihukum karena perbuatannya.

Terdapat perayaan untuk anak laki-laki pada bulan Mei, yaitu *Koinobori*. Melalui perayaan ini diharapkan anak laki-laki dapat tumbuh sehat dan kuat dalam pertumbuhan fisik maupun kehidupan. Hal ini selaras dengan cerita rakyat *Kintarou* yang mengisahkan tentang anak laki-laki bernama *Kintarou*. Ia tinggal di hutan bersama ibunya, *Yaegiri*. *Kintarou* adalah anak yang sehat dan sangat kuat, sehari-hari ia bermain bersama binatang di hutan. Permainan kesukaannya adalah *sumo*. Ia sangat kuat hingga mengalahkan beruang. Semakin besar, *Kintarou* senang berpetualang hingga 3 hari tidak pulang. Ibu *Yaegiri* khawatir menangis selama 3 hari hingga matanya bengkak. *Kintarou* menyesali perbuatannya dan membawa ibunya pergi berobat ke *onsen hakone*. Setelah itu *Kintarou* menjadi rajin bekerja dan pulang tepat waktu. Suatu hari *Kintarou* dan ibunya bertemu dengan Panglima dan prajuritnya. Bergulatlah *Kintarou* dan para prajurit. *Kintarou* mengalahkan mereka. Panglima takjub dan meminta *Kintarou* bergabung dengan prajurit istana. Ibu

Yaegiri mengizinkan *Kintarou* menjadi prajurit istana dan namanya terkenal di seluruh negeri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu variasi penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam tiga cerita rakyat Jepang (*Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*) dengan tema musim semi.

WACANA

Kridalaksana dalam Mulyana, (2005:6) menjelaskan bahwa satuan lingual atau hirarki kebahasaan, kedudukan wacana berada pada posisi paling besar dan tinggi. Hal ini dikarenakan wacana sebagai satuan gramatikal sekaligus objek kajian linguistik yang mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Selain itu, Tarigan (1987:96) menjelaskan bahwa wacana ialah sebuah bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, mempunyai kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal serta akhir yang jelas, berkesinambungan dan bisa disampaikan secara lisan dan tulisan. Dari kedua makna wacana menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal yang paling tinggi dan mempunyai kohesi dan koherensi yang baik, terpadu, berkesinambungan, dan dapat disampaikan dengan baik secara lisan dan tulisan. Wacana yang baik adalah wacana yang mempunyai kohesi dan koherensi yang baik. Kohesi dan koherensi merupakan unsur yang terdapat pada wacana.

KOHESI

Gutwinsky dalam Tarigan (1987:93) mendefinisikan kohesi sebagai organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Mulyana (2005:26) menjelaskan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal wacana. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian kohesi, dapat disimpulkan bahwa konsep kohesi hubungan antar unsur wacana (kata dan kalimat) memiliki keterpaduan secara sintaktis, baik strata gramatikal dan strata leksikal. Halliday dan Hasan dalam Sumarlam (2008:23) membedakan kohesi menjadi dua macam, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal terdiri dari penanda referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi sedangkan kohesi leksikal terdiri dari penanda sinonim, antonim, repetisi, dan hiponim.

KOHESI GRAMATIKAL

Penjelasan mengenai penanda kohesi gramatikal atau *bunpouteki kessokusei* (文法的結束性). Kohesi gramatikal dibagi menjadi empat jenis, yaitu penanda referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

1. Referensi

Referensi menurut M. Ramlan dalam Mulyana (2005:27) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berhubungan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau satuan gramatikal lainnya. Penunjukan yang referennya tidak bisa ditemukan di dalam teks disebut dengan eksofora, sedangkan penunjukan referen yang dapat ditemukan di dalam teks disebut endofora. Referensi endofora dibagi menjadi dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Anafora merupakan penunjukan yang dapat ditemukan di dalam teks dan muncul sebelum teks, dan katafora merupakan penunjukan yang dapat ditemukan di dalam teks dan muncul setelah teks. Selain itu dalam referensi juga terdapat pronomina demonstratif, dan pronomina persona.

a. Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif adalah kata ganti penunjuk. Dalam bahasa Jepang pronomina demonstratif ditandai dengan bentuk (こ、そ、あ) seperti *kore*, *sore*, dan *are* yang merujuk pada benda yang ditunjuk letaknya jauh dari pembicara atau lawan bicara. Berikut contoh pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang.

砂糖は歯にとって大変悪いものだ。このことは誰でも知っている。

Gula sangat buruk untuk gigi. Siapapun mengetahui hal ini.

Dalam kalimat di atas kata *kono* (itu) mengacu pada gula yang mempunyai efek buruk untuk kesehatan gigi yang merupakan isi dari kalimat sebelumnya. Sehingga kata *kono* (itu) termasuk unsur kohesi gramatikal referensi endofora katafora pronomina demonstratif.

b. Pronomina Persona

Pronomina persona juga disebut dengan kata ganti orang, dalam bahasa Jepang disebut dengan *ninshoudaimeishi* (人称代名詞 ‘pronomina persona’), meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Pronomina persona pertama merujuk pada kata ganti orang pertama, contoh

dalam bahasa Indonesia adalah aku, kamu sedangkan contoh dalam bahasa Jepang adalah *watashi*, *boku*, *ore*, dan *atashi*. Kemudian terdapat pronomina persona kedua yang merujuk pada kata ganti orang kedua. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kamu, anda, sedangkan dalam bahasa Jepang adalah *anata*, *kimi*, dan *omae*. Setelah itu terdapat pronomina persona ketiga yang merujuk pada kata ganti orang ketiga. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah dia dan ia, sedangkan dalam bahasa Jepang adalah *kare* dan *kanojo*. Berikut adalah contoh dari pronomina persona menggunakan Bahasa Jepang.

「あなたは素晴らしい鞆を持っていますね。」

Wah, kamu membawa tas yang keren ya.

Kata *anata* (kamu) pada kalimat di atas merupakan referensi pronomina persona kata ganti orang kedua.

2. Substitusi

Kridalaksana dalam Tarigan, (1987: 100) substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda dalam wacana untuk menjelaskan unsur tertentu. Substitusi dibagi menjadi empat jenis yaitu, substitusi nomina, substitusi verba, substitusi frasa, dan substitusi klausa.

Substitusi nomina merupakan penggantian unsur satuan lingual nomina dengan unsur satuan lain yang nomina juga. Substitusi verba merupakan penggantian unsur satuan lingual verba dengan unsur lingua satuan lain yang berkategori verba juga. Substitusi frasa merupakan penggantian unsur satuan lingual berupa kata atau frasa dengan unsur lingua satuan lain yang berkategori frasa juga. Substitusi klausa merupakan penggantian unsur satuan lingual berupa klausa dengan unsur lingua satuan lain yang berkategori klausa juga. Berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki unsur substitusi bahasa Jepang.

私の家族は五人です。みんなは本を読むことが好きです。

Keluarga saya ada lima orang. Semuanya gemar membaca buku.

Pada kalimat tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga yang beranggotakan lima orang dan kelima anggota keluarga tersebut gemar membaca buku. Pada kalimat pertama disebutkan *gonin* (lima orang) yang disubstitusikan dengan kata *minna* (semua) pada kalimat kedua.

3. Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan atau peniadaan unsur satuan lingual tertentu dan diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga disebut dengan penggantian nol (*zero*) atau sesuatu yang

ada tetapi tidak diucapkan atau ditulis secara eksplisit. Tujuan dilakukan elipsis agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Unsur yang biasanya dilesapkan atau dihilangkan adalah subjek dan predikat. Berikut ini contoh penggunaan elipsis dalam kalimat bahasa Jepang.

桜さんは帰りかえりました。用事がありますので。

Bu Sakura sudah pulang. Karena ada urusan.

Pada contoh kalimat di atas, di bagian kalimat kedua terdapat kata yang memiliki unsur elipsis yaitu *sakurasan wa* (Bu Sakura). Kata tersebut dihilangkan agar kalimat menjadi efisien. Kalimat kedua memiliki kalimat asli *sakura san wa youji ga arimasunode* (karena Bu Sakura ada urusan.)

4. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata yang berfungsi untuk penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Pengelompokan kata sambung atau konjungsi oleh Yogawa, dibagi menjadi delapan bagian (Yogawa, dalam Hamid, 2007:23)

- Kata sambung yang menyatakan deretan suatu perkara. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan deretan suatu perkara, antara lain *soushite*, *oyobi*, *katsu*, *narabini*, *sorekara*.
- Kata sambung yang menyatakan penambahan. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan penambahan adalah *mata*, *soreni*, *shikamo*.
- Kata sambung yang menyatakan pilihan. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan pilihan adalah *soretomo*, *moshikuwa*, *mata*, *aruwa*.
- Kata sambung yang menyatakan penyangkalan. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan penyangkalan, antara lain *koredomo*, *demo*, *shikashi*, *ga*, *tokoroga*
- Kata sambung yang menyatakan sebab akibat. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan sebab akibat, antara lain *shigatte*, *suruto*, *sorede*, *dakara*, dan *yueni*.
- Kata sambung yang menyatakan penjelasan. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan penjelasan, antara lain *tsumari*, *tsunawachi*.
- Kata sambung yang menyatakan pelengkap. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang

menyatakan pelengkap, antara lain *tadashi*, *datte*, *nazenara*.

- Kata sambung yang menyatakan perpindahan topik pembicaraan. Kata yang termasuk dalam kelompok kata sambung yang menyatakan perpindahan topik pembicaraan, antara lain *sare*, *dewa*, dan *tokorode*.

KOHESI LEKSIKAL

Sumarlam (2008:35) mengungkapkan kohesi leksikal merupakan hubungan makna yang berada dalam suatu wacana. Kemudian Mulyana (2005:29) Kohesi leksikal merupakan hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Garis tengah yang dapat diambil dari kedua pendapat tersebut adalah hubungan makna yang berada dalam suatu wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif atau padu. Tujuan penggunaan unsur-unsur leksikal ialah untuk mendapatkan identitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Kohesi leksikal dibagi menjadi empat bagian, yaitu repetisi, sinonim, antonim, dan hiponimi.

1. Repetisi

Repetisi dalam bahasa Jepang disebut dengan *saijo* (再叙). Repetisi merupakan pengulangan bentuk dan pengulangan makna (Ramlan, 1993:31). Selain itu, Sumarlam (2008:35) menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, ataupun klausa di dalam wacana yang dianggap penting untuk memberikan penekanan sehingga dapat menunjukkan bahwa kata, frasa, ataupun klausa yang diulang tersebut merupakan informasi yang penting. Dari kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal merupakan pengulangan bentuk kata, frasa, klausa yang dianggap penting untuk memberikan penekanan bahwa informasi yang mengalami pengulangan tersebut penting. Berikut ini contoh kalimat bahasa Jepang yang memiliki unsur repetisi.

しばらく行くと、赤ん坊が泣いていました。
お母さんが抱いたり歌を歌ったりしましたが、
赤ん坊はずっと泣いていました。

Di perjalanan, adik bayi menangis. Ibu menggendongnya sambil menyanyikan lagu tetapi adik bayi masih tetap menangis.

Dalam penggalan teks di atas, terdapat unsur repetisi atau pengulangan berupa kata *akanbou* yang berarti adik bayi.

2. Sinonim

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *douigo* (同意語). Sinonim merupakan relasi makna antar kata, frasa, atau kalimat yang mirip atau sama. Chaer

(2014:297) mengungkapkan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Meski demikian, dua kata yang memiliki arti sama tidak semuanya dapat disubstitusikan secara bebas. Berikut ini adalah contoh sinonim (*douigigo*) dalam bahasa Jepang.

- a. 独身者／独り者／未婚者／シングル／チョンガー
- b. 言う／述べる／話す／しゃべる／仰る
- c. 逃げる／逃走する／逃亡する／ずらかる

Pada kalimat a, semua kata tersebut memiliki arti orang yang belum mempunyai kekasih ataupun belum menikah. Lalu pada kalimat b, semua kata memiliki arti berbicara atau mengobrol. Kemudian pada kalimat c, semua kata memiliki arti kabur atau melarikan diri entah dari situasi yang tidak aman atau kaur dari penjara. Penggunaan setiap kata berbeda-beda sesuai dengan konteks dan situasi.

3. Antonim

Antonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *hantaigo* (反対語). Antonim merupakan relasi makna antar kata, frasa, atau kalimat yang maknanya tidak sama atau bertentangan. Chaer (2014:299) mengungkapkan bahwa sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kebalikan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Relasi antonim bersifat dua arah. Jadi, jika kata masuk berantonim dengan kata keluar, maka kata keluar juga berantonim dengan kata masuk. Begitupula dengan Bahasa Jepang, terdapat kata *ue* (atas) yang berantonim dengan kata *shita* (bawah) dan juga sebaliknya.

4. Hiponim

Hiponim dalam bahasa Jepang adalah *jougekankei* (上下関係). Hiponim merupakan relasi makna khusus ke makna umum dari suatu kata. Sumarlam (2009:45) mengemukakan pendapat bahwa hiponim dapat juga diartikan sebagai satuan bahasa yang maknanya merupakan bagian dari makna satuan lingual. Satuan lingual yang berhiponim disebut dengan “hipernim” atau “superordinat”. Misalnya kata apel, leci, dan nanas berhiponim dengan kata buah-buahan dan kata buah-buahan berhipernim dengan kata apel, leci, dan nanas. Contoh dalam Bahasa Jepang ialah *takoyaki*, *ramen*, *yakiniku*, *sushi*, dan *okonomiyaki* berhiponim dengan kata *tabemono* atau makanan.

KOHERENSI

Harimurti Kridalaksana (1984:69; 1978:38-40) dalam Mulyana (2005:32) berpendapat bahwa koherensi adalah ‘hubungan semantis’. Hubungan semantis yaitu hubungan itu terjadi antarproposisi, dengan maksud hubungan itu direpresentasikan secara semantis dengan pertautan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Hubungan semantis yang dimaksud ialah:

- 1) Hubungan sebab-akibat
- 2) Hubungan sarana-hasil
- 3) Hubungan alasan-sebab
- 4) Hubungan sarana-tujuan
- 5) Hubungan latar-kesimpulan
- 6) Hubungan kelonggaran-hasil
- 7) Hubungan syarat-hasil
- 8) Hubungan perbandingan
- 9) Hubungan parafrastis
- 10) Hubungan amplikatif
- 11) Hubungan aditif waktu (simultan dan beruntun)
- 12) Hubungan aditif non waktu
- 13) Hubungan identifikasi
- 14) Hubungan generik-spesifik
- 15) Hubungan ibarat

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode kualitatif. Sumber data merupakan sumber atau korpus yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah wacana cerita rakyat Jepang yang berjudul *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*. Data penelitian ini adalah kalimat yang mempunyai unsur kohesi dan koherensi pada cerita rakyat Jepang *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*. Sehubungan dengan penelitian kualitatif, hasil data yang di hasilkan berupa teks atau kalimat. Data penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah dan pada data konjungsi hanya menganalisis konjungtor berupa kata sambung dan tidak menganalisis konjungtor berupa partikel penghubung seperti ~te, ~kara, dll.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap awal dalam mengumpulkan data yang bersumber pada sumber data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang diambil dari dongeng *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*. Penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penutur sumber data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap dan teknik catat.

Teknik lanjutan: teknik catat. Dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

Setelah melakukan semua teknik, diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis penelitian deskriptif. Macam-macam teknik tersebut yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:91) ialah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan mengenai kohesi dan koherensi dari cerita rakyat yang berjudul *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*.

KOHESI

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

KOHESI GRAMATIKAL

Kohesi gramatikal terbagi menjadi empat macam, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berikut adalah data-data kohesi gramatikal dari cerita rakyat *Hanasakajiji*, *Kintarou*, dan *Momotarou*.

1. Referensi

a. Referensi dalam cerita rakyat *Momotarou*

Data 1

おばあさんは、その(1)モモをいえにもってかえてわってみました。

Nenek mencoba memotong buah momo yang dibawanya ke rumah.

Kata *sono*(1) pada kalimat di atas memiliki arti itu, termasuk referensi gramatikal pronomina demonstratif. Kata *sono* pada kalimat tersebut merujuk pada buah momo yang diambil oleh nenek di sungai dan dibawa ke rumah.

b. Referensi dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*

Data 2

正直な、人のいいおじいさんとおばあさんどうしでしたけれど、子どもがないので、飼犬の白を、ほんとうの子どものようにかわいがっていました。白も、おじいさんとおばあさんに、それ(2)はよくなつていました。

“Kakek nenek pasrah karena tidak memiliki anak dan menganggap anjing putih yang diberi nama *Shiro* itu seperti anak kandung. Begitu pula dengan *Shiro* si anjing putih kepada kakek nenek, hal itu merupakan hal yang membahagiakan.”

Pada data tersebut kata *sore*(2) merupakan referensi pronomina demonstratif. Kata *sore* merujuk pada *Shiro* si anjing kecil juga bahagia karena dirawat oleh kakek nenek yang baik.

Data 3

おれ(3)の畑にも小判がうまっているはずだ。

さあ、どこだ、どこだ」といいながら、よけいつよくひっぱりますと、白は苦しがつて、やたらに、そこらの土をひっかきました。

“Pasti ada koin emas juga di ladang saya. Tunjukkan tempatnya dimana. Dimana?” kata si kakek jahat dengan menarik-narik *Shiro*, *Shiro* kesakitan dan mencakar tanah di tempatnya berdiri.

Kata *ore*(3) yang berarti saya merupakan kohesi gramatikal referensi pronomina persona 1. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *ore* yang digunakan oleh kakek jahat untuk menjelaskan kepunyaan ladangnya yang juga memiliki harta karun apabila *Shiro* si anjing putih mau memberitahu si kakek jahat.

Data 4

「これ(4.1)は白の形見だ」こうおじいさんはいって、その(4.2)まつを切って、うすをこしらえました。

“Ini kenang-kenangan untuk *Shiro*,” ujar kakek baik sembari memotong batang kayu pohon pinus tersebut untuk dijadikan lesung.

Kata *kore*(4.1) yang berarti itu merupakan kohesi gramatikal referensi pronomina demonstratif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan *kore* untuk mereferensikan pohon pinus ditancapkan kakek untuk kenang-kenangan untuk *Shiro*. Kemudian pada kata *sono* (4.2) juga merupakan referensi pronomina demonstratif yang mereferensikan batang kayu pohon pinus yang dipotong oleh kakek untuk dijadikan lesung.

Data 5

この(5)ほうは、いけない、欲張りのおじいさんとおばあさんでした。

Ini adalah kakek dan nenek yang jahat dan serakah.

Kata *kono*(5) merupakan kohesi gramatikal referensi pronomina demonstratif yang menunjukkan kakek nenek dan *Shiro* memiliki tetangga yang serakah dan jahat.

Data 6

「これ(6)はおもしろい。ついでに、いっそ、ほうぼうの木に花を咲かせてやりましょう」そこで、おじいさんは、ざるにのこった灰をかかえて、「花咲かじじい、花咲かじじい、日本一の花咲かじじい、枯れ木に花を咲かせましょう」と、往来をよんであるきました。

“Wah ini sangat ajaib, aku membuat bunga-bunga mekar”ujar kakek baik hati. Kemudian kakek berkata lagi, “aku kakek si penumbuh bunga! Panggil aku kakek penumbuh bunga yang terbaik di Jepang! akan ku tumbuhkan bunga di pohon yang mati itu!”

Kata *kore* yang berarti ini merupakan kohesi gramatikal referensi pronomina demonstratif. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat dengan penggunaan kata *kore*(6) yang mereferensikan kakek yang senang karena membuat bunga bermekaran dengan abu yang ia tebarkan.

Data 7

殿さまはびっくりして、「これはみごとだ。これ(7)はふしぎだ」といって、おじいさんをほめて、たくさんにごほうびをくださいました。
 “Sang bangsawan terkejut, ini sangat ajaib”.
 Kemudian memuji kakek dan memberikan banyak hadiah untuk kakek baik hati.”

Kata *kore* (7) yang berarti ini merupakan kohesi gramatikal referensi pronomina demonstratif. Kata *kore* pada kalimat tersebut merujuk abu ajaib yang dapat bunga bermekaran.

c. Referensi dalam cerita rakyat *Kintarou*

Data 8

金太郎は申し訳なく思い、その(8)目を治すために、箱根の温泉へ八重桐を連れて行き、湯治をさせました。
 “*Kintarou* menyesal dan membawa *Yaegiri* ke pemandian air panas di *Hakone* untuk melakukan penyembuhan dengan air panas demi menyembuhkan matanya.”

Kata *sono*(8) yang berarti itu. merupakan kohesi gramatikal referensi pronomina demonstratif. Kata *sono* merupakan referensi dari mata *Yaegiri* yang merah karena menangis selama 3 hari.

2. Substitusi

a. Substitusi dalam cerita rakyat *Momotarou*

Data 9

二人(9)は、ももたろうをたいせつにそだてました。
 “*Momotarou* dirawat dan dibesarkan dengan sepenuh hati oleh keduanya.”

Kata *futari*(9) pada kalimat di atas memiliki dua orang atau keduanya ini merupakan kohesi gramatikal substitusi nomina. Kata *futari* menggantikan kata *obaasan to ojisan* pada kalimat sebelumnya.

Data 10

ももたろうたち(10)がおにがしまへつくと、赤おに、青おにが「なんだ、こいつらは。なまいきな。やっつけろ」と、かかってきました。
Momotarou dan kawan-kawan tiba di Pulau Raksasa, raksasa merah dan biru berkata, “ada apa ini, ada apa ini? Teman-teman, ayo kita serang mereka!”

Kata *Momotaroutachi*(10) pada kalimat di atas memiliki arti *Kintarou* dan kawan-kawan. Kata *Momotaroutachi* ini merupakan kohesi gramatikal substitusi. Kata *Momotaroutachi* menggantikan kata *Momotarou to inu to kiji to saru wo kerai ni sita* pada kalimat sebelumnya.

a. Substitusi dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*

Data 11

ですから、おとなりの白(11)をにくらしがって、きたならしがって、いつもいじのわることばかりしていました。

Mereka tetangga yang jahat karena penuh kebencian, jorok, dan selalu berbicara kasar.

Kata *otonari no Shiro*(11) yang berarti tetangganya *Shiro* pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal substitusi frasa. Hal ini ditunjukkan dengan penggantian kata *yokubari no ojisan to obaasan* (kakek dan nenek jahat) dengan kata *otonari no Shiro* (tetangga sebelah *Shiro*)

Data 12

けれども死んでしまったもの(12)はしかたがありませんから、涙をこぼしながら、白の死骸(12)を引きとって、お庭のすみに穴をほって、ていねいにうずめてやって、お墓の代りにちいさいまつの木を一本、その上にうえました。

Namun, kakek tidak bisa apa-apa selain menangis, dan menguburkan dia yang sudah mati di pojok ladang. Lalu kakek baik hati menanam pohon kecil di atasnya sebagai penanda kuburan *Shiro*.

Kata *sindesimattamono*(12) yang berarti dia yang sudah mati pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal substitusi frasa. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan frasa *sindesimatta mono* (hewan yang sudah mati) disubstitusikan dengan frasa *Shiro no sigai* (bangkai tubuhnya *Shiro*) dalam kalimat setelahnya agar kalimat tidak monoton.

b. Substitusi dalam cerita rakyat *Kintarou*

Data 13

山では、けものたち(13)が待っています。クマと相撲を取ったり、けもの同士で相撲を取らせたりして遊んだあと、お母さんが持たせてくれたおにぎりをほおばりました。

Di gunung, teman-teman menunggu *Kintarou*. Setelah bermain sumo dengan beruang dan binatang yang lain, *Kintarou* memakan *onigiri* yang diberikan oleh ibunya.

Kata *kemonotachi*(13) pada kalimat di atas memiliki arti teman-teman *Kintarou* yaitu hewan buas merupakan kohesi gramatikal substitusi nomina. Kata tersebut

disubstitusikan dengan kata *kuma* (beruang) pada kalimat berikutnya.

Data 14

雲を目指して山道を進むと、金太郎親子(14)に出逢いました。

Sembari melihat awan ketika melewati jalan setapak di gunung, rombongan bertemu *Kintarou* dan orangtuanya.

Kata *oyako*(14) pada kalimat di atas berarti orangtua dan merupakan kohesi gramatikal substitusi nomina. Kata *oyako* disubstitusi dari kata *Yaegiri* yaitu orangtua dari *Kintarou*.

3. Konjungsi

a. Konjungsi dalam cerita rakyat *Momotarou*

Data 15

おばあさんは、そのモモをいえにもってかえてわってみました。すると(15)中から、げんきな男の子が生まれてきました。

Nenek membawa pulang buah momo dan ingin memotongnya. Maka sesampainya di rumah, dari dalam buah momo lahirlah bayi laki-laki yang sehat.

Kata *suruto*(15) pada kalimat di atas memiliki arti maka merupakan konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat pertama menjelaskan sebab, yaitu nenek membawa pulang buah momo dan ingin memotong buah tersebut dan kalimat kedua menjelaskan akibat, yaitu buah momo yang dipotong nenek tidak berisi buah melainkan bayi laki-laki yang sehat. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *suruto*.

b. Konjungsi dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*

Data 16

正直なおじいさんとおばあさんは、きゅうにお金持ちになりました。すると(16)、おとなりの欲ばりおじいさんが、それをきいてたいへんうらやましがって、さっそく白をかりにきました。

Kakek dan nenek baik tiba-tiba menjadi orang kaya. Kemudian tidak berapa lama kakek sebelah rumah datang dengan perasaan iri hati dan segera meminjam *Shiro*

Kata *suruto*(16) yang berarti maka pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Analisis sebab yaitu kakek nenek baik tiba-tiba menjadi orang kaya dan mengakibatkan kakek nenek jahat merasa iri dan juga ingin memiliki banyak uang sehingga ingin meminjam *Shiro*.

Data 17

欲ばりおじいさんは、「くさい」とさけんで、鼻をおさえました。そして(17)、腹立ちまぎれに、いきなりくわをふり上げて、白のあたまから打ちおろしますと、かわいそうに、白はひと声、「きゃん」とないたなり、死んでしまいました。

Kakek jahat memegang hidungnya dan berkata, "baunya tidak enak!" Kemudian secara tiba-tiba si kakek jahat marah dan menjatuhkan pedangnya di kepala *Shiro*, *Shiro* mati dengan mengengaskan. Terdengar suara *Shiro* ayng menjerit sebelum mati.

Kata *soushite*(17) yang berarti kemudian pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi yang menyatakan deretan suatu perkara. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi *soushite* dalam kalimat kakek jahat menutup hidungnya karena bau yang tidak sedap kemudian dilanjutkan dengan marahnya kakek jahat sehingga mengayunkan pedangnya ke kepala *Shiro*.

Data 18

けれども死んでしまったものほしかたがありませんから、涙をこぼしながら、白の死骸を引きとって、お庭のすみに穴をほって、ていねいにうずめてやって、お墓の代りにちいさいまつの木を一本、その上にうえました。すると(18)そのまつが、みるみるそだって行って、やがてりっぱな大木になりました。

Namun, kakek tidak bisa apa-apa selain menangis, dan menguburkan *Shiro* di pojok ladang. Lalu kakek baik hati meletakkan pohon kecil di atasnya sebagai penanda kuburan *Shiro*. Maka, pohon pinus kecil itu tumbuh sangat cepat dan menjadi pohon pinus besar yang kokoh.

Kata *suruto*(18) yang berarti maka pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi menyatakan sebab akibat. Kalimat pertama menerangkan sebab, yaitu kakek yang menangis kematian *Shiro* dengan segera membuat pertanda dari kuburan *Shiro* dengan batang kayu. Kalimat kedua yang menunjukkan akibat, batang kayu untuk penanda kuburan *Shiro* tumbuh menjadi pohon besar.

Data 19

これは白の形見だこうおじいさんはいって、そのまつを切って、うすをこしらえました。そして(19)、「白はおもちがすきだったから」といって、うすのなかにお米を入れて、おばあさんとふたりで、「べんたらっこ、べんたらっこ」と、つきはじめますと、ふしぎなことに

は、いくらついてもついても、あとからあとから、お米がふえて、みるみるうすにあふれて、そとにこぼれ出して、やがて、台所いっぱいお米になってしまいました。

“Ini kenang-kenangan untuk *Shiro*”, ujar si kakek baik sembari memotong batang pohon pinus untuk membuat lesung. Kemudian kakek berkata, “*Shiro* suka mocha putih, aku akan membuat mocha putih.” Dan mulai menumbuk nasi putih yang akan diletakkan oleh nenek di alat tumbuk. Anehnya, berapapun nasi yang ditumbuk, jumlahnya bertambah banyak sampai tumpah dan dapur penuh dengan nasi.

Kata *soushite*(19) yang berarti kemudian pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi yang menyatakan deretan suatu perkara. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat pertama yang menjelaskan tentang batang kayu yang dipotong kakek untuk dijadikan lesung dan kalimat kedua yang menjelaskan kakek membuat lesung untuk membuat *mochi* kesukaan *Shiro*.

Data 20

正直おじいさんは、うすを返してもらいに行きますと、灰になっていましたから、びっくりしました。でも(20)、もしてしまったものはかたがありませんから、がっかりしながら、ざるのなかに、のこった灰をかきあつめて、しおしおうちへ帰りました。

Kakek baik pun kaget ketika mengambil lesung yang sudah hancur menjadi abu. Tetapi, sudah tidak bisa melakukan apa-apa, dengan perasaan kecewa saya kumpulkan sisa abu di wadah dan kembali ke rumah.

Kata *demo*(20) yang berarti tetapi pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi yang menyatakan penyangkalan. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat pertama yang menjelaskan tentang lesung yang sudah hancur menjadi abu dan kalimat kedua yang menjelaskan kakek ingin melakukan sesuatu tetapi tidak bisa karena lesungnya sudah menjadi debu.

Data 21

「おばあさん、白のまつの木が、灰になってしまったよ」こういっておじいさんは、お庭のすみの白のお墓のところまで、灰をかかえて行ってまきますと、どこからか、すうすうあたたかい風が吹いてきて、ぱっと、灰をお庭いっぱい吹きちらしました。すると(21) どうでしょう、そこらに枯れ木のままだ立っていたうめの木や、さくらの木が、灰をかぶると、みるみるそれが花になって、よそはまだ冬のさなかなのに、

おじいさんのお庭ばかりは、すっかり春げしきになってしまいました。

Nenek, alat tumbuk *Shiro* kita telah menjadi abu.” Kata kakek baik. Mereka berdua pergi ke ladang dengan membawa abu itu. Angin sepoi-sepoi bertiup dan meniupkan debu ke atas ranting-ranting pohon. Maka, di tengah musim dingin pohon ume dan pohon sakura yang masih mati tiba-tiba berbunga karena terkena abu *Shiro*. Hanya kebun kakek baik hati yang berbunga dan menyambut musim semi.

Kata *suruto*(21) yang berarti maka pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi menyatakan sebab akibat. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat pertama yang menjelaskan sebab, yaitu kakek dan nenek membawa abu ke ladang, angin sepoi-sepoi meniupkan abu hingga ke ranting pohon dan kalimat kedua yang menjelaskan pohon ume dan pohon sakura mekar berbunga karena terkena abu *Shiro*.

Data 22

殿さまはびっくりして、「これはみごとだ。これはふしぎだ」といって、おじいさんをほめて、たくさんにごほうびをくださいました。すると(22) また、おとなりの欲ばりおじいさんが、それをきいて、うらやましがって、のこっている灰をかきあつめてざるに入れて、正直おじいさんのまねをして、「花咲かじじい、花咲かじじい、日本一の花咲かじじい、枯れ木に花を咲かせましょう」と、往来をどなってあるきました。

Sang bangsawan terkejut,”ini sangat ajaib”. Kemudian memuji kakek dan memberikan banyak hadiah untuk kakek baik. Maka, kakek jahat yang mendengarnya dan iri kepada kakek baik. Dia mengambil abu yang tercecer dan ditaburkan ke pohon sambil berkata, “tumbuhlah bunga cantik, tumbuhlah. Akulah yang terbaik di Jepang!”

Kata *suruto*(22) yang berarti maka pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Kalimat pertama yang menunjukkan sebab, yaitu bangsawan yang kagum karena kakek membuat bunga bermekaran dengan abu yang ia tebarkan dan kalimat kedua yang menjelaskan tentang kakek jahat juga ingin dipuji sang bangsawan pun mengikuti perbuatan kakek baik.

Data 23

するとまた、おとなりの欲ばりおじいさんが、それをきいて、うらやましがって、のこっている灰をかきあつめてざるに入れて、正直おじい

さんのまねをして、「花咲かじじい、花咲かじじい、日本一の花咲かじじい、枯れ木に花を咲かせましょう」と、往来をどなってあるきました。すると(23) こんども、殿さまがとおりがかって「こないだの花咲かじじいがきたな。また花を咲かせて見せよ」といいました。

Kemudian, kakek jahat mendengarnya dan iri kepada kakek baik hati. Dia mengambil abu yang tercecer dan ditaburkan ke pohon sambil berkata, “tumbuhlah bunga cantik, tumbuhlah. Akulah yang terbaik di Jepang!”. Maka, kali ini sang bangsawan yang lewat di depan kakek jahat memintanya untuk menunjukkan apa yang ia lakukan.

Kata *suruto* yang berarti maka pada kalimat di atas merupakan kohesi gramatikal konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Kata *suruto*(23) pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan kalimat dengan kalimat pertama, yaitu kakek jahat yang juga ingin dipuji sang bangsawan pun mengikuti perbuatan kakek baik dan kalimat kedua, yaitu sang bangsawan meminta kakek jahat mengulangi perbuatannya lagi.

A. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal terbagi menjadi 4 jenis, yaitu repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi. Pada penelitian ini hanya ditemukan data repetisi.

1. Repetisi

a. Repetisi dalam cerita rakyat *Momotarou*

Data 24

むかしむかし(24)あるところに、おじいさんとおばあさんが住んでいました。

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang kakek nenek.

Kata *mukashi*(24) pada kalimat di atas memiliki arti pada zaman dahulu, merupakan repetisi yang ditunjukkan dengan pengulangan dua kali kata *mukashi*. Kata *mukashi* yang diulang dua kali pada pembukaan umum digunakan pada cerita rakyat di Jepang.

Data 25

「ごめんなさい、ごめんなさい(25)。もうわるいことはしません。どうか、おゆるしてください」おにたちは、ももたろうにこうさんし、たくさんのたからものをさしだしました。

“Maafkan kami, maafkan kami, kami tidak mengulanginya. Tolong ampuni kami.” Kata para raksasa yang menyerah dan memberikan banyak *Momotarou* banyak harta karun.

Kata *gomennasai*(25) pada kalimat di atas merupakan kata yang menyatakan permohonan maaf. Kata tersebut diulang dua kali menunjukkan bahwa kata

tersebut mempunyai unsur kohesi leksikal repetisi atau pengulangan.

b. Repetisi dalam ceritarakayat *Hanasakajiji*

Data 26

ある日、正直おじいさんが、いつものようにくわに傍点]をかついで、畑をほりかえしていますと、白も一緒についてきて、そこらをくんくん嗅ぎ回っていましたが、不図、おじいさんの裾を啜えて、畑の隅の、大きなえのきの木の下までつれて行って、前足で土をかき立てながら、「ここほれ、ワン、ワン。ここほれ、ワン、ワン」(26)となきました。

Suatu hari, ketika kakek baik sedang menuju ke ladang dengan membawa cangkul seperti biasa, *Shiro* datang bersamanya dan berjalan mendahului si kakek baik. *Shiro* juga mengendus endus di sekitar ladang dan mengajak kakek ke bawah pohon besar di sudut lapangan. Sambil menghentakkan kakinya dan menggonggong, di sini guk guk, di sini guk guk”

Penggalan kalimat *kokohore wan wan*(26) yang berarti disini guk guk, di sini guk guk pada kalimat di atas merupakan kohesi leksikal repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan pengulangan kata *kokohore wan wan* sebanyak dua kali oleh *Shiro* untuk mempertegas letak harta karun yang ada di ladang.

Data 27

「なんだな、なんだな」(27)と、おじいさんはいいながら、くわに傍点]を入れてみますと、かちりと音がして、穴のそこできらきら光るものがありました。

“Apa itu, apa itu? Tanya si kakek jujur ketika mencangkul tanah yang di hentak oleh *Shiro*, kemudian terdengar suara kling dan ada sesuatu yang bersinar dari dalam lubang.”

Penggalan kalimat *nandana nandana*(27) yang berarti ada apa, ada apa pada kalimat di atas merupakan kohesi leksikal repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan pengulangan kata *nandana* sebanyak dua kali oleh kakek untuk mempertanyakan apa yang berada di dalam tanah sehingga ia harus mencangkulnya.

Data 28

ずんずんほって行くと、小判がたくさん、出てきました。おじいさんはびっくりして、大きな声でおばあさんをよびたてて、えんやら、えんやら(28)、小判をうちのなかへはこび込みました。

Ketika kakek mendekati lubang itu dan menemukan banyak koin emas. Kakek terkejut dan memanggil

nenek dengan berteriak uang, uang dan segera membawa koin emas dan pulang ke rumah.

Penggalan kata *enyara*(28) yang berarti ada apa, ada apa pada kalimat di atas merupakan kohesi leksikal repetisi. Hal ini ditunjukkan dengan pengulangan kata *enyara* sebanyak dua kali oleh kakek untuk mengungkapkan perasaan senangnya karena mendapat banyak uang.

KOHERENSI

Berikut adalah data koherensi dari cerita rakyat *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou*.

1. Hubungan sebab-akibat
 - a. Hubungan sebab-akibat dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*

Data 1

正直なおじいさんとおばあさんは、きゅうにお金持ちになりました。すると、おとなりの欲ばりおじいさんが、それをきいてたいへんうらやましがって、さっそく白をかりにきました。

Kakek dan nenek baik tiba-tiba menjadi orang kaya. Kemudian kakek sebelah rumah datang dengan perasaan iri hati dan segera meminjam *Shiro*.

Terdapat hubungan sebab-akibat pada kutipan wacana tersebut. Penunjuk sebab, yaitu kakek nenek baik tiba-tiba menjadi kaya. Kemudian penunjuk akibat, yaitu kakek rakus iri dan segera meminjam *Shiro*.

- b. Hubungan sebab-akibat dalam cerita rakyat *Kintarou*

Data 2

都の武将源頼光が下総から京都へ帰る途中のこと。足柄峠にさしかかると、不思議な赤い色をした雲を見つけました。雲を目指して山道を進むと、金太郎親子に出逢いました。頼光の家臣は金太郎を大変気に入り、八重桐もまた金太郎を武将にしたいと思っていましたから、金太郎は頼光について都へ行くことになりました。

“Panglima perang ibukota Minamoto No Yorimitsu sedang dalam perjalanan kembali dari Shimofusa ke Kyoto. Saat mendekati Ashigaratoge, rombongan panglima menemukan awan berwarna merah yang misterius. Sembari melihat awan ketika menuruni gunung, mereka bertemu dengan Ibu *Yaegiri* dan *Kintarou*. Pengikut panglima sangat menyukai *Kintarou*, dan *Yaegiri* juga ingin menjadikan *Kintarou* sebagai komandan militer, maka *Kintarou* memutuskan untuk pergi ke ibukota.

Terdapat hubungan sebab-akibat pada kutipan wacana tersebut. Penunjuk sebab, yaitu panglima perang dan rombongannya bertemu *Kintarou* di tengah perjalanan ke Istana kemudian panglima meminta ia

untuk menjadi prajurit negara. Kemudian penunjuk akibat, yaitu *Yaegiri* mengizinkan *Kintarou* bergabung dengan panglima istana.

2. Hubungan sarana-hasil
 - a. Hubungan sarana-hasil dalam cerita rakyat *Momotarou*

Data 3

キジはおにのあたまをつつきサルはおにのかおをひっかき、犬は足にかみつ、ももたろうはかたなをふるって、おにたちをやっつけました。「ごめんなさい、ごめんなさい。もうわるいことはしません。どうか、おゆるしてください」おにたちは、ももたろうにこうさんし、たくさんのたからものをさしだしました。こうしてももたろうは、たくさんのたからものをもっておじいさんとおばあさんのまついえにかえり、みんなであわせにしました。

Burung pegar mengolok-olok raksasa, si monyet menyakar muka, si anjing menggigit kaki, dan *Momotarou* menyerang raksasa dengan pedangnya. Raksasa pun kalah. “maafkan kami, maafkan kami, kami tidak akan mengulanginya. Tolong ampuni kami.” Kata para raksasa yang menyerah dan memberikan banyak *Momotarou* banyak harta karun. Lalu *Momotarou* pulang ke rumah kakek dan nenek dengan membawa banyak harta karun dan semua hidup bahagia.

Terdapat hubungan sarana-hasil dalam kutipan wacana tersebut. Pada penunjuk sarana, yaitu usaha *Momotarou* dan teman-temannya untuk mengalahkan para raksasa. Kemudian penunjuk hasil, yaitu para raksasa kalah dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan buruk mereka. Mereka bahkan memberi banyak harta karun kepada *Momotarou* dan teman-temannya.

3. Hubungan latar-kesimpulan
 - a. Hubungan latar-kesimpulan dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*

Data 4

ずんずんほって行くと、小判がたくさん、出てきました。おじいさんはびっくりして、大きな声でおばあさんをよびたてて、えんやら、えんやら、小判をうちのなかへはこび込みました。正直なおじいさんとおばあさんは、きゅうにお金持ちになりました。

Ketika kakek mendekati lubang, kakek menemukan banyak koin emas. Kakek terkejut dan memanggil nenek dengan berteriak uang, uang dan

segera mengambil koin emas dan membawanya ke rumah. Kakek dan nenek baik tiba-tiba menjadi orang kaya.”

Terdapat hubungan koherensi latar-kesimpulan pada kutipan wacana tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan latar kakek menemukan banyak koin emas di ladang miliknya. Kemudian penunjuk kesimpulan, yaitu kakek dan nenek baik menjadi orang kaya mendadak karena memiliki banyak koin emas dalam waktu singkat.

4. Hubungan syarat-hasil

a. Hubungan syarat-hasil dalam cerita rakyat *Kintarou*

Data 5

金太郎は申し訳なく思い、その目を治すために、箱根の温泉へ八重桐を連れて行き、湯治をさせました。季節が変わる頃、八重桐の目はすっかり治りました。

Kintarou menyesal dan membawa *Yaegiri* ke pemandian air panas di Hakone untuk melakukan penyembuhan dengan air panas demi menyembuhkan matanya. Saat musim berganti, mata *Yaegiri* benar-benar sembuh.

Terdapat hubungan syarat-hasil pada kutipan wacana tersebut. Kalimat penunjuk syarat, yaitu *Kintarou* membawa *Yaegiri* ke pemandian air panas untuk menyembuhkan matanya. Kemudian kalimat penunjuk hasil, yaitu mata *Yaegiri* sembuh di musim berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*, *Kintarou*, dan *Momotarou* dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pada cerita rakyat Jepang yang bertemakan musim semi dengan judul *Momotarou*, *Hanasakajiji*, dan *Kintarou* ditemukan penanda kohesi sebanyak 28 data. Dari 28 data tersebut terdapat 23 data kohesi gramatikal dan 5 data kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang ditemukan antara lain referensi, substitusi, dan konjungsi. Referensi pada penelitian ini ditemukan 8 data yang meliputi referensi pronomina demonstratif dan referensi pronomina persona. Pada cerita rakyat *Momotarou* ditemukan 1 data referensi pronomina demonstratif, pada cerita rakyat *Hanasakajiji* terdapat 5 data referensi pronomina demonstratif dan 1 referensi pronomina persona, dan pada cerita rakyat *Kintarou* ditemukan 1 data referensi pronomina demonstratif. Data kohesi gramatikal substitusi dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 6 data yang terdiri dari substitusi frasa dan substitusi nomina. Pada cerita rakyat *Momotarou* ditemukan 2 data substitusi nomina, pada cerita rakyat *Hanasakajiji* ditemukan 2 data substitusi frasa, dan pada cerita rakyat *Kintarou* ditemukan 2 data substitusi nomina. Konjungsi pada penelitian ini terdapat 9 data yang terdiri dari konjungsi yang

menyatakan sebab akibat, deretan suatu perkara, dan penyangkalan. Pada cerita rakyat *Momotarou* ditemukan 1 data konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Pada cerita rakyat *Hanasakajiji* terdapat 7 data konjungsi yang menyatakan sebab akibat, 1 data konjungsi yang menyatakan deretan suatu perkara, dan 1 data konjungsi yang menyatakan penyangkalan. Pada cerita rakyat *Kintarou* tidak ditemukan data konjungsi. Selanjutnya penanda kohesi leksikal yang ditemukan pada penelitian ini adalah repetisi yang terdiri dari 5 data. Dari kelima data tersebut 2 data repetisi ditemukan pada cerita rakyat *Momotarou*, yaitu *mukashi* dan *gomennasai*. Sedangkan pada cerita rakyat *Hanasakajiji* sebanyak 3 data, yaitu *kokohore wan wan*, *nandana*, dan *enyara*.

2. Secara keseluruhan terdapat hubungan koherensi dalam masing-masing wacana. Hubungan koherensi pada cerita rakyat *Momotarou* berupa hubungan 1 data sarana-hasil. Kemudian hubungan koherensi dalam cerita rakyat *Hanasakajiji*, yaitu 1 data hubungan sebab-akibat dan 1 data hubungan latar-kesimpulan. Sedangkan dalam cerita rakyat *Kintarou* terdapat hubungan koherensi berupa 1 data hubungan sebab-akibat dan 1 data hubungan syarat-hasil.

Saran

Fokus penelitian ini terletak pada kohesi dan koherensi wacana cerita rakyat Jepang yang mempunyai tema musim semi. Wacana yang digunakan dalam cerita rakyat ini adalah wacana tulis. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih berkembang dengan menggunakan wacana lisan sebagai sumber data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Diana Rizki. 2017. Analisis Perangkat Kohesi Dalam Wacana Acara televisi News Every ‘KI NI NARU’ 報道番組「News Every 気になる！」における結束性. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
(<https://core.ac.uk/download/pdf/80599205.pdf> diakses pada 10 Agustus 2021)
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ernawati, Novita. 2015. *Analisis Kohesi Leksikal Pada Iklan Komersial Bahasa Jepang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
(<http://lib.unnes.ac.id/22661/1/2302911019.pdf> diakses pada 18 september 2021)
- Hamid. 2007. Jurnal Ilmiah kajian Jepang. Penggunaan 朝日新聞 Dalam Perkuliahan 翻訳入門 Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jurnal Program Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa Asing Universitas Negeri Surabaya. Vol.1
- Hidayat, Amry Nur. 2018. *Wacana, Kohesi, dan*

- Koherensi Pada Fiksi Mini dalam Media Sosial Twitter*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
(https://repository.usd.ac.id/19825/2/144114010_full.pdf diakses pada 30 Sept 2021)
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oktarini, Yeti Diyan. 2012. *Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
(https://eprints.uny.ac.id/44345/1/Yeti%20Diyan%20Oktarini_05201244041.pdf diakses pada 17 November 2020)
- Puspitawati, Yenny. 2019. *Analisis Keutuhan Wacana: Kohesi dan Koherensi Rubrik Olahraga Koran YOMIURI Edisi 1 Januari 2018* 読売新聞第1号2018年1月のスポーツ欄における結束性と一貫性. Skripsi. Universitas Negeri Diponegoro.
(<https://scholar.google.com/scholar?q=%E2%80%9C9CANALISIS+KEUTUHAN+WACANA:+KOHESI+DAN+KOHHERENSI+RUBRIK+OLAHRAGA+KORAN+YOMIURI+EDISI+1+JANUARI+2018+oleh+Yenny+Puspitawati+yang+dilakukan+pada+tahun+2019+dari+Prog%20HYPERLINK> diakses pada 17 November 2020.)
- Rachmawati, Vira Aulia. 2020. "Analisis Perangkat Kohesi pada Dongeng Tsuru No Ongaesi." *Jurnal Ilmiah*
- Setiana, Soni Mulyawan. 2016 *Fungsi dan Penggunaan Setsuzokushi (sorede, sokode, dan suruto) dalam Bahasa Jepang*. Majalah Ilmiah UNIKOM. Vol.10
(<https://jurnal.unikom.ac.id/s/data/jurnal/volume-10-2/10-miu-102-soni.pdf/pdf/10-miu-102-soni.pdf> diakses pada 16 September 2020)
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarlam. Ed. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur.1987.*Pengajaran Wacana*.Bandung: Angkasa.
<https://www.aozora.gr.jp/cards/000329/files/3391.html>
<http://www.ehon.jp/bmomota/momj0.htm>http://www.fujiyama.jp/kan-koubunka_Kintarou_story.html
- Wahyuningtias, Hani. 2013. *Jurnal Bahasa Asing. Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana (Analisis pada Karangan Bahasa Jepang)*. Jurnal Bahasa Asing. Vol. 9.
- (https://www.academia.edu/31815460/Kohesi_dan_Koherensi_AntarKalimat_dalam_Wacana_Analisis_pada_Karangan_Bahasa_Jepang diakses pada 28 September 2021)